



Konsep Wajah Yang Lain dalam Filsafat Emmanuel Levinas sebagai Dorongan Moral melalui Konten Media Katolikpedia.id

Stefanus Poto Elu

Dosen Character Building, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Korespondensi Penulis: stefanus.elu@binus.ac.id*

Abstract. *The concept of the face of the other in Emmanuel Levinas's philosophy remains a relevant and enduring philosophical idea. The presence of the face interrupts the existence of the "I" and simultaneously calls it to ethical action. This moral summons constitutes an inherent ethical responsibility for every individual. In today's digital era, the internet has formed a virtual space in which the face of the other emerges in new forms, including through digital content. This study examines how the concept of the face of the other is manifested in the content published by Katolikpedia.id across various digital platforms such as its website, Instagram, YouTube, and TikTok. The aim of this research is to explore the extent to which these contents awaken ethical awareness and encourage moral action among followers, readers, and the general public. This study employs a qualitative method, using a combination of literature review and content observation. The findings reveal that the content of Katolikpedia.id, both explicitly and implicitly, communicates an ethical call to society to adopt a moral stance and act responsibly. Thus, digital media becomes a new space for the presence of the face of the other and for ethical encounters in contemporary contexts.*

Keywords: *Digital Media; Emmanuel Levinas; Katolikpedia.id; The Other's Face*

Abstrak. Konsep face of the other dalam filsafat Emmanuel Levinas tetap menjadi pemikiran filosofis yang relevan hingga saat ini. Kehadiran wajah yang lain tidak hanya menginterupsi keberadaan "aku", tetapi juga memanggilmnya untuk bertindak secara etis. Seruan moral ini menjadi bentuk tanggung jawab etis yang melekat pada setiap individu. Di era digital saat ini, kehadiran internet telah membentuk ruang virtual yang menghadirkan wajah yang lain dalam bentuk yang baru, termasuk melalui konten digital. Studi ini menelaah bagaimana konsep face of the other hadir dalam konten-konten yang dipublikasikan oleh Katolikpedia.id melalui berbagai platform digital, seperti Website, Instagram, YouTube, dan TikTok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana konten-konten tersebut mampu membangkitkan kesadaran etis dan mendorong tindakan moral dari para pengikut, pembaca, dan audiens secara umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten-konten Katolikpedia.id, baik secara eksplisit maupun implisit, menyuarakan seruan etis kepada masyarakat untuk mengambil sikap dan bertindak secara bertanggung jawab secara moral. Dengan demikian, media digital menjadi ruang baru bagi kehadiran wajah yang lain dan pertemuan etis dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: *Emmanuel Levinas; Katolikpedia; Media Digital; Wajah Orang Lain*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia terus meningkat signifikan dari waktu ke waktu. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil survei mereka bahwa pada 2024 yang lalu, masyarakat yang menggunakan internet mencapai 221.563.479 jiwa, dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia berdasarkan data 2023. Dari temuan tersebut, APJII menilai, penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Ada peningkatan sebesar 1,4% dibanding tahun sebelumnya.

Jika diklasifikasikan berdasarkan gender, laki-laki merupakan penyumbang penetrasi internet paling tinggi dengan menyentuh angka 50,7%, sementara perempuan berada di angka

49,1%. Berdasarkan umur, pengguna Gen Z (kelahiran 1997-2012) adalah penyumbang terbanyak, sebesar 34,40%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, disusul generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebesar 30,62%. Lalu Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58% dan *pre boomer* (kelahiran 1945) sebanyak 0,24%.

Data tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan internet untuk mengakses informasi yang disediakan, baik melalui website maupun media sosial, sangat tinggi. Generasi milenial dan generasi Z adalah generasi yang hidup dengan mengandalkan internet. Sugiyana dan Barnabas Bram Suarga (2024) dalam riset mereka berjudul *Perjalanan Emaus Digital: Mengarungi Ruang Digital dalam Terang Iman kepada Yesus* memaparkan laporan Pew Research Center 2023 berjudul *Teens, Social Media, and Technology*, kian menegaskan bahwa kalangan remaja menempati peringkat atas dalam hal penggunaan media berbasis internet.

Dalam ruang maya yang tersedia *unlimited* inilah perjumpaan maya dan aktivitas virtual melintasi batas-batas geografis, melampaui batasan waktu, dan menyelinap sampai ke ruang-ruang privat dimungkinkan. Jarak antara dunia nyata dan maya tampak tereliminasi. Konten yang tersaji melalui media digital kerap hadir sebagai propaganda yang baik dan yang buruk. Propaganda yang baik dapat mengantar dan mengarahkan seseorang untuk bersikap baik secara moral. Sementara propaganda buruk pastilah mengarahkan seseorang ke arah amoral.

Seorang penikmat konten-konten media digital perlu arif dan bijak dalam menentukan sikap. Sebab, konten-konten tersebut mempunyai daya dorong untuk mempengaruhi seseorang dari imajinasi hingga aksi. Dalam konteks ini, wajah orang lain dalam filsafat Emmanuel Levinas mendapat tempat sebagai basis pertimbangan. Kesadaran bahwa konten media digital merupakan cerminan dari “wajah yang lain” yang mengundang si pengguna/penikmat untuk mewujudkan tanggung jawab etisnya sebagai makhluk bermoral.

Katolikpedia.id merupakan sebuah media digital keagamaan (Katolik). Ia hadir dalam ruang virtual untuk membawa misi menyebarkan konten-konten postif bagi pengikut dan pembacanya agar teguh dalam iman kekatolikan. Harapannya, pengikut, pembaca dan khalayak dapat menerapkan ajaran-ajaran Katolik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih meneliti tentang media Katolikpedia.id tersebut karena tiga alasan. *Pertama*, media ini berdiri pada awal 2018. Masa di mana media ini mulai aktif menyebarkan konten-konten kekatolikan melalui website, Instagram, dan, YouTube (TikTok baru rilis 2020), belum banyak media Katolik yang melakukannya. *Kedua*, sejak awal berdiri hingga sekarang Katolikpedia.id tidak terafiliasi dengan struktural gereja atau lembaga keagamaan Katolik. Ia dikelola secara mandiri oleh awam muda Katolik yang memiliki spirit menyebarkan

perziarahan (*pilgrimage*) sebagai seorang Katolik. *Ketiga*, saat kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 2024, Katolikpedia.id merupakan salah satu dari sedikit media Katolik *non mainstream* yang mendapat akreditasi untuk jadi media *official* meliput kunjungan Paus Fransiskus.

Melihat sepak terjangnya, peneliti merasa tertarik untuk meliti lebih jauh bagaimana Katolikpedia.id mengemas konten-kontennya agar pengikut, pembaca, dan khalayak diyakinkan dan didorong untuk melakukan tindakan-tindakan moral sesuai dengan ajaran agama Katolik?

2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian tentang filsafat Emmanuel Levinas sudah banyak dilakukan, terutama membahas tentang konsep etis dalam relasi dengan Yang Lain dan tanggung jawab setiap orang terhadap yang lain. Kajian tentang relasi dengan Yang Lain dalam ruang dialog berbasis filsafat Levinas pernah dilakukan oleh Eduardus Lemanto (2022). Penelitannya berjudul *Beyond Dialogue: Etika Dialog Emmanuel Levinas* itu memetakan pilihan-pilihan etis masyarakat zaman ini di hadapan tantangan dan problematika yang ada. Tentang pembahasan dialog dan relasi sosial tersebut, Kamilus Pati Doren (2018) menguraikan secara gamblang filsafat Levinas dalam hubungannya dengan keberagaman agama di Indonesia. Jurnalnya, *Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Impikasinya Bagi Keberagaman Indonesia*, menjelaskan tentang tanggung jawab dalam filsafat Levinas sebagai fondasi bagi relasi kehidupan beragama dan bermasyarakat Indonesia, yang sering mengalami benturan oleh karena alasan-alasan kemajemukan.

Sementara Kosmas Sobon (2018) dalam risetnya yang berjudul *Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas* menjelaskan bahwa tanggung jawab yang Levinas maksud adalah tanggung jawab yang bertujuan memanusiakan yang lain. Tanggung jawab yang membuat seseorang unik dari orang lain. Dan dalam jurnal *Relasi "Aku" dengan "Yang Lain" Menurut Perspektif Emmanuel Levinas (Sebuah tinjauan Filsafat Sosial)* Herman Yosep Utang (2023) menjelaskan proses perjumpaan aku dengan Yang Lain, secara eksistensial mengajak aku untuk bertanggung jawab secara etis dan menjaga orang lain dengan membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri.

Demikian pula Oktovianus Kosat (2024), dalam risetnya *Menelaah Konsep Emmanuel Levinas Tentang Home Sebagai Pusat Spasial dalam Proses Pemanusiaan* memaparkan bagaimana Levinas menempatkan rumah sebagai dasar interaksi etis untuk mendorong terciptanya kemanusiaan sejati. Di sinilah kesadaran setiap individu dibentuk untuk memiliki

kesadaran etis dalam membina relasi dengan orang lain dan lingkungannya. Lantas, pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk memperluas ruang gerak filsafat Levinas dengan menempatkan media digital sebagai perantara perjumpaan. Konten-konten yang dipublikasikan berupa tulisan, gambar, dan video berfungsi sebagai medium perjumpaan antara pengikut, pembaca dan khalayak dengan Yang Lain dalam konten tersebut. Dengan demikian, kesadaran tanggung jawab etis itu muncul sebagaimana diutarakan Levinas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan studi literatur secara mendalam terhadap konsep wajah orang lain dalam filsafat Emmanuel Levinas. Studi literatur yang dimaksud adalah mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik permasalahan, yang diperoleh dari jurnal, buku, dan internet.

Dari hasil studi tersebut kemudian peneliti jadikan landasan untuk melakukan observasi terhadap konten Katolikpedia.id. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan konsep wajah orang lain dalam filsafat Emmanuel Levinas sebagai dorongan sekaligus ajakan moral melalui konten-konten digital Katolikpedia.id.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Emmanuel Levinas adalah seorang filsuf kontemporer, yang pemikirannya masih relevan hingga saat ini. Pemikirannya tentang epifani (penampakan) wajah orang lain sebagai imperatif moral bagi “aku” menjadi hal yang dinilai paling orisinal darinya. Ruang gerak filsafat Levinas pun semakin luas untuk memasuki dunia realitas baru yakni teknologi sebagaimana direnungkan oleh Martin Heidegger (Hardiman, 2021: 21).

Mengenal Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas lahir dari keluarga keturunan Yahudi, di Kaunas, Lithuania, pada 12 Januari 1906. Masa ketika Levinas lahir, Lithuania di bawah pemerintahan Tsar dan merupakan daerah di mana agama Yahudi dan studi Talmud berakar kuat. Bertens (2014: 271) menulis bahwa Levinas sendiri mengaku kalau ia dibesarkan dengan Alkitab Ibrani dan pengarang-pengarang klasik Rusia, Tolstoy, dan Puschkin.

Ketika tiba waktunya untuk kuliah, Levinas mendaftarkan diri ke Universitas Strasbourg Prancis pada 1923. Lalu ia mendapatkan kewarganegaraan Prancis tujuh tahun kemudian saat ia menikah dengan Raissa Levi, teman masa kecilnya di Kovno. Ketika kuliah inilah Levinas belajar para Bertrand Husserl. Ia juga mengikuti dan menikmati kesuksesan

Martin Heidegger sebagai profesor muda yang sangat termasyur di masa itu. Franz Magnis-Suseno menyebutkan, di sinilah sebetulnya Levinas menemukan panggilannya pada filsafat (Magnis-Suseno, 2006:85).

Sementara ia menjalani kuliah, menurut Bertens, Levinas juga menerjemahkan sejumlah karya Husserl ke dalam bahasa Prancis, salah satunya *Cartesianische Meditationen* (Meditasi-meditas Gaya Descartes). Atas karya-karya inilah Levinas dicatat cukup berjasa dalam memperkenalkan fenomenologi Husserl. Ia juga kerap menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh Heidegger dan menghabiskan banyak waktunya untuk mempelajari secara intens karya Heidegger, *Being and Time* (1927), yang sangat termasyur itu.

Levinas menyelesaikan studinya di Universitas Sorbone, Paris, dengan disertasi *La theorie de l'intuition dans la phenomenology de Husserl* (Teori tentang Intuisi dalam Fenomenologi Husserl, 1930). Di masa itu, ia juga kerap menghadiri pertemuan rutin para filsuf muda tiap Sabtu sore di bawah bimbingan Gabriel Marcel.

Perjalanan panjang Levinas dalam menggumuli filsafat mencapai puncak pada 1961, ketika ia menerbitkan bukunya *Totalite et infini* (Totalitas dan Tak Berhingga). Karya ini disambut luas dan ditempatkan sebagai sebuah karya filsafat paling orisinal dari Emmanuel Levinas. Dan karya inilah yang menjadi warna dasar filsafatnya yang hendak peneliti uraikan para penelitian ini.

Konsep Wajah Orang lain

Pemikiran Emmanuel Levinas tentang wajah orang lain merupakan pemikiran filosofis yang orisinal dan sangat khas. Untuk memahami konsep filosofis Levinas tersebut, mulailah dengan pertanyaan “Siapakah Aku?” (*Who am I?*). Levinas mencoba untuk menerjemahkan ulang “Siapakah Aku” yang sudah dikacaukan sejak filsafat Rene Descartes, melalui *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada).

Levinas tegas mengkritik Filsafat Barat, yang ia nilai terlalu mengejar totalitas. Maksudnya, sejak Descartes atau bahkan sejak Plato dan Aristoteles, filsafat ingin membangun suatu keseluruhan yang berpangkal pada “ego” sebagai pusatnya. Filsafat yang bertolak dari “aku” akan kembali pada “aku”. Aku adalah subjek sekaligus pusat. Kritik Levinas, ini adalah *the philosophy of the same*”.

Bertens (2014: 279) menjelaskan, Levinas menyebut “aku” yang berlebihan ini sebagai totalitas dengan nada yang kurang baik. Levinas menolak pemikiran yang terlampau mengagung-agungkan “aku”. Ia menyebutnya sebagai “egologi”. Sayangnya, tradisi pemikiran ini terus berkembang hingga Husserl dan murid-muridnya. Bahkan Husserl sendiri

menggunakan istilah “egologi” ini sebagai jalan untuk menunjukkan filsafatnya. Contoh lain, Jean-Paul Sartre sendiri melukiskan aktivitas khas manusia sebagai totalisasi. Maka filsafat yang ditandai oleh totalitas ini oleh Levinas disebut sebagai “ontologi”.

Selanjutnya adalah “Yang Lain” (*The Other*). Untuk mendobrak totalisasi tersebut, Levinas memperkenalkan “Yang Tak Berhingga”. Yang dimaksudkan di sini adalah realitas yang secara prinsipil tidak mungkin dimasukan ke dalam lingkungan pengetahuan dan kemampuan saya. Yang tak berhingga tersebut adalah “Yang Lain” atau “Orang Lain” (*Autrui, l’Autre*) (Bertens, 2014: 280).

Istilah “Yang Lain” (*other*) merujuk pada segala sesuatu yang berada di luar diri. Thomas Hidy Tjaya (2012) menguraikan bahwa Levinas menggunakan istilah *Autrui* untuk merujuk pada manusia yang lain. Sementara *l’autre* ia gunakan untuk merujuk pada benda-benda di luar diri seperti meja, kursi, pohon, dan manusia (*person*). Lebih lanjut, menurut Levinas, manusia sebagai yang lain (*Autrui*) tidak dapat dikuasai, diserap, dan diinkorporasikan ke dalam Yang-Sama karena memiliki keberlainan mutlak (*absolute otherness*).

Di sinilah letak pemikiran Levinas mengenai etika. Karena etika mewujud dalam relasi antara “Aku” (*the I*) dan Yang Lain (*the Other*), yang secara konkret dapat dipahami sebagai orang lain yang ada di hadapan kita. Orang lain di hadapan kita selalu hadir sekaligus menggugat. Mengutip Adelbert Snijders (2004), wajah orang lain yang hadir merupakan sebuah seruan etis. Terhadapnya, kebebasan “aku” terikat secara etis. Namun, Aku tidak boleh menafsirkan Yang-Lain sebagai “*alter ego*” (aku yang lain). Yang-Lain adalah fenomena yang serba baru dan tidak dapat direduksi menjadi satu eksponen dari keseluruhan. Dalam hubungan ini, aku harus mengorbankan diri tanpa mengharapkan apa-apa (*mouvement sans retour*).

Lantas, siapakah yang dimaksud Levinas dengan wajah orang lain? Yang-Lain hadir di hadapan aku dengan menampakkan muka/wajah. Ini merupakan bagian pertama dari uraian Levinas dalam *Totalite et infini*. Di sini Levinas menjelaskan bahwa perjumpaan (aku dengan wajah orang lain) berakar pada dimensi paling asli dan primordial eksistensi manusia. Etika atau yang etis berarti keterbukaan dan rasa hormat terhadap orang lain. Di sini pula

menghadaikan relasi aku dengan yang lain tidak (berusaha) mendominasi, melainkan membiarkannya dalam keadaan keberlainannya.

Pada tahap ini Levinas mensyaratkan tanggung jawab sebagai unsur pokok. Tanggung jawab yang Levinas maksud mendahului atau mendasari sikap yang dalam bahasa sehari-hari kita menyebutnya sebagai tanggung jawab (Magnis-Suseno, 2006: 86). Lebih lanjut, Levinas

mau menjelaskan bahwa dalam hubungan antara aku dengan orang lain terdapat imperatif moral. Selalu ada dorongan moral terhadap aku untuk bersikap. Itulah tanggung jawab paling pertama dari aku.

Dalam konteks perjumpaan maya, pertemuan berbasis internet dan media, kehadiran wajah orang lain dalam media sosial manapun merupakan interupsi terhadap aku, sekaligus mengundang tanggung jawab. Ketika aku melihat wajah orang lain yang tersaji melalui media sosial, maka aku secara etis menyadari tanggung jawab untuk bersikap. Maka, wajah orang lain yang tampak itu merupakan dorongan bagi aku untuk mengambil sikap, entah itu menerima atau menolak.

Konten Katolikpedia.id

Katolikpedia.id merupakan sebuah media digital yang berisi berita atau peristiwa, kegiatan, dan ajaran Katolik. Konten Katolikpedia.id hadir secara kontinyu dalam empat platform, yakni Website, Instagram, YouTube, dan TikTok. Pada konten-konten yang diunggah dalam beragam platform yang dimilikinya, Katolikpedia.id kerap menyisipkan ajakan kepada pengikut, pembaca, dan khalayak untuk mengambil sikap.

Secara umum, konten yang disajikan dalam Katolikpedia.id dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yakni informasi, dokumentasi, dan aksi. Informasi terdiri dari konten-konten yang menyiarkan sebuah peristiwa atau kejadian seputar agama Katolik. Sementara dokumentasi memuat konten-konten yang harus selalu diingat oleh pengikut dan pembaca atau khalayak. Lalu aksi berisi konten di mana awak Katolikpedia.id terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya, *fundraising* pembangunan gereja, *sharing* pengetahuan bersama orang muda, seminar, *talkshow*, hingga kolaborasi konten dengan media-media berciri agama Katolik sejenis.

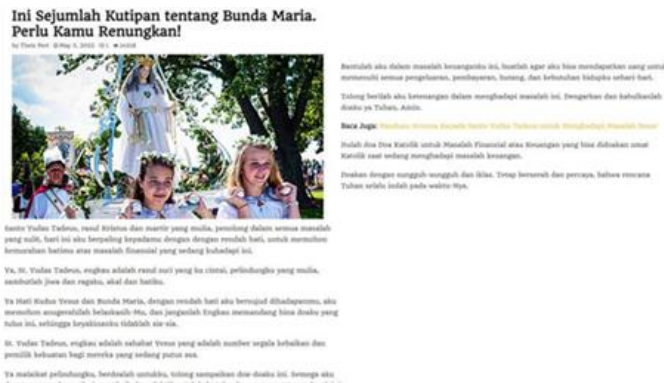
Website

Katolikpedia.id mengawali publikasinya sebagai sebuah website pada akhir 2017, dengan fokus pada konten-konten seputar agama Katolik. Saat ini, total pengunjung konten website sudah menyentuh angka lima juta. Jumlah ini menggambarkan bagaimana publikasi media digital ini dapat diterima secara luas oleh pembaca Katolik maupun di luar Katolik.

Salah satu ciri yang peneliti tangkap dalam cara menyajikan kontennya adalah *call to action* atau ajakan kepada pembaca dan khalayak untuk melakukan sesuatu setelah membaca. Dorongan ini disampaikan entah secara tersurat maupun tersirat.



Gambar 1. Tulisan tentang doa yang dipublikasikan di website Katolikpedia.id. (Sumber: Katolikpedia.id)



Gambar 2. Tulisan tentang kutipan tangan Bunda Maria yang perlu direnungkan pembaca. (Sumber: Katolikpedia.id)



Gambar 3. Tulisan tentang ajakan kepada umat untuk berdonasi bagi pembangunan gereja di NTT. (Sumber: Katolikpedia.id).

Gambar 1 dalam konten yang dipublikasikan di website Katolikpedia.id, tertulis jelas pada bagian akhir artikel kalimat *call to action* (ajakan) untuk mendaraskan doa yang sama bagi mereka yang sedang mengalami masalah finansial. Konten ini menjadi salah satu konten paling banyak diminati, di mana sudah dibaca sebanyak 115.795 kali dibaca.

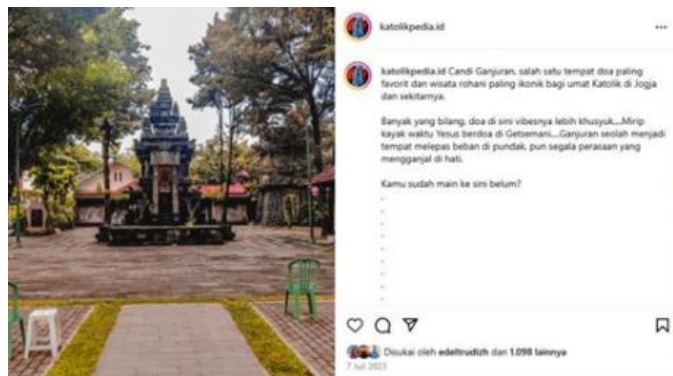
Sementara pada Gambar 2, yang mengulas tentang sosok Bunda Maria, ajakan kepada

pembaca untuk mengambil sikap terlihat dari judul. Ini tampak dalam kalimat “Perlu Kamu Renungkan”. Lalu pada Gambar 3, konten yang disajikan ini berbicara mengenai imbauan atau undangan bagi umat Katolik dan siapa saja yang berkehendak baik untuk berdonasi bagi pembangunan sebuah gereja di pedalaman Nusa Tenggara Timur. Ini adalah kegiatan *fundraising* yang diikuti oleh Katolikpedia.id dengan bekerja sama dengan Yayasan Vinea Dei.

Instagram

Awal 2018 Katolikpedia.id mulai mengunggah konten-konten di Instagram, sebagai sebuah platform media sosial yang mulai berkembang. Dalam konten yang dipublikasikan di sini, kreativitas Katolikpedia.id dalam merancang dan menyuguhkan konten kepada *follower*, pembaca dan khalayak lebih variatif. Dan terbukanya ruang untuk menghadirkan konten dalam rupa audio-visual memungkinkan Katolikpedia.id dapat menjangkau lebih banyak pengguna media digital.

Hingga saat ini (24 Maret 2025), Katolikpedia.id sudah mengunggah 1.784 konten di instagramnya, @katolikpedia.id. Total *follower* yang dimilikinya sekitar 34.600. Setiap konten yang diunggah di platform ini juga mendapatkan banyak respon, yang tampak pada kolom komentar pada tiap unggahan.



Gambar 4. Konten Intagram tentang tempat ziarah di Klaten, Yogyakarta.

(Sumber: @katolikpedia.id).



Gambar 5. Konten Intagram tentang pembangunan gereja di pedalaman NTT.

(Sumber: @katolikpedia.id).



Gambar 6. Konten Instagram tentang Roh Kudus.



Gambar 7. Konten Instagram tentang selebriti yang menggantung Rosario dalam interior mobilnya.

Pada Gambar 4, Katolikpedia.id mengunggah informasi tentang tempat ziarah Gereja Ganjuran, Yogyakarta. Pada kalimat terakhir keterangan yang disertakan dalam unggahan ini Katolikpedia.id menulis “Kamu sudah main ke sini belum?”. Kalimat tanya ini hadir sebagai undangan sekaligus dorongan kepada pengikut dan juga kepada khalayak untuk datang ziarah ke Gereja Ganjuran. Pada Gambar 5, Katolikpedia.id menceritakan perjuangan umat Katolik di pedalaman Nusa Tenggara Timur untuk bahu-membahu membangun tempat ibadah mereka.

Konten yang peneliti ambil pada Gambar 6 berisi *sharing* pengetahuan tentang Roh Kudus. Menariknya, konten ini merupakan konten kolaborasi dengan media Katolik @akutahuimanku. Otomatis jangkauan konten kolaborasi ini lebih luas. Mekanisme, yang memberikan tanda “suka” pada konten ini mencapai 2.318. Unggahan bernada ajakan kembali muncul pada Gambar 7. Kali ini Katolikpedia.id melibatkan *public figure* untuk menarik minat khalayak. Konten ini berisi foto si *public figure* selalu membawa Rosario di mobilnya ke mana pun ia bepergian.

YouTube

Katolikpedia.id menggarap platform YouTube hampir bersamaan dengan dimulainya konten pada website. Konten pertama yang dipublikasikan Katolikpedia.id di YouTube tercatat pada Maret 2018. Hingga sekarang *subscriber* YouTube Katolikpedia kurang lebih 152.000. Untuk *views* pada tiap kontennya rata-rata berada di atas 20.000. Ada juga beberapa

konten yang ditonton di atas 1,5 juta kali.



Gambar 8. Konten YouTube tentang ajakan ziarah ke Gereja Katolik Bunda Maria di Cirebon, Jawa Barat.
(Sumber: @katolikpedia.id).



Gambar 9. Konten YouTube tentang Uskup Keuskupan Manokwari – Sorong, Papua.
(Sumber: @katolikpedia.id).



Gambar 10. Konten YouTube tentang demonstrasi soal pembangunan gereja di Karimun, Kepulauan Riau.
(Sumber: Katolikpedia.id).

Katolikpedia.id hadir di platform media digital YouTube, mula-mula berupa dokumentasi perjalanan mengunjungi sejumlah gereja. Pada Gambar 8, seorang awak Katolikpedia.id melakukan ziarah ke Gereja Bunda Maria Cirebon, Jawa Barat. Dalam konten ini ia menceritakan pengalamannya dengan cukup detail sembari bertanya apakah

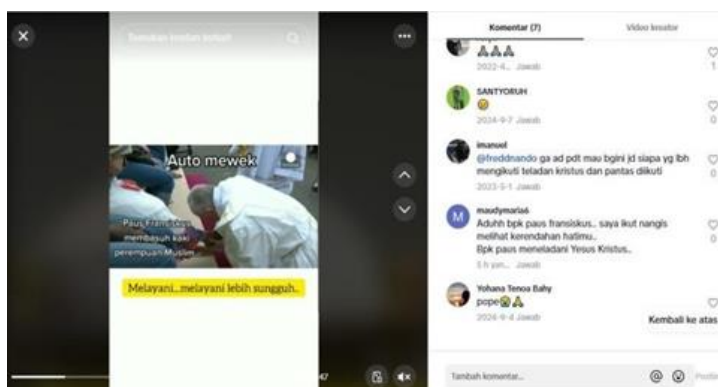
ada penonton yang sudah pernah datang ke gereja ini? Dan pada Gambar 9, Katolikpedia.id menyajikan cerita hidup Uskup Keuskupan Manokwari-Sorong Mgr Hilarion Datus Lega. Menariknya, konten ini disampaikan dalam bentuk poin-poin sehingga peneliti nilai cocok dengan generasi sekarang.

Selanjutnya, pada Gambar 10, Katolikpedia.id menghadirkan peristiwa demonstrasi massa terhadap sebuah gereja di Karimun, Kepulauan Riau. Pesan utama dari konten ini berupa ajakan untuk menyelesaikan masalah dengan baik, dan mendorong setiap orang untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Sejumlah konten seperti ini berulang dipublikasikan Katolikpedia.id melalui kanal YouTube-nya.

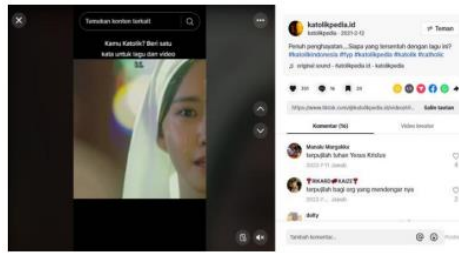
TikTok

Dibanding platform media digital lainnya, TikTok @katolikpedia.id dibuat paling terakhir. Maka secara pengembangan konten untuk hadir di berbagai media digital dan media sosial di Indonesia, Katolikpedia.id sudah menggarap sebagian besar media digital yang paling populer di Indonesia. Unggahan pertama TikTok Katolikpedia.id tertanggal 23 November 2023.

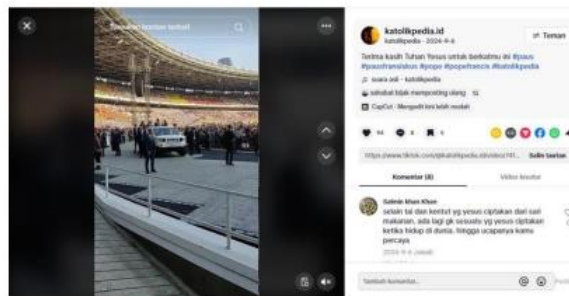
Hingga sekarang (25 April 2025), pengikut Katolikpedia.id di TikTok tertat kurang lebih 52.200. Jumlah suka pada konten-konten yang dipublikasikan pada media digital ini sebesar 1,8 juta.



**Gambar 11. Konten TikTok tentang pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Paus Fransiskus kepada para imigran.
(Sumber: Katolikpedia.id).**



Gambar 12. Konten TikTok tentang lagu yang menggugah umat Katolik. (Sumber: Katolikpedia.id).



Gambar 13. Konten TikTok tentang kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia dan memimpin Misa di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta. (Sumber: Katolikpedia.id).



Gambar 14. Konten TikTok tentang hari terakhir Paus Fransiskus memberkati umat di Basilika St Petrus Vatikan, sebelum meninggal dunia. (Sumber: Katolikpedia.id).

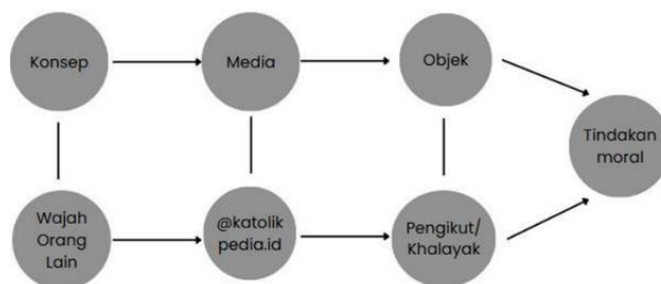
Pada Gambar 11, Katolikpedia.id menghadirkan Paus Fransiskus sebagai figur publik sedang mencium kaki seorang perempuan Muslim saat upacara Pembasuhan Kaki pada liturgi Kamis Putih. Peneliti menilai konten seperti ini walau tanpa *call to action* sudah berbicara banyak kepada pengikut dan siapa pun yang melihat. Hal serupa kembali muncul pada Gambar 12. Tanpa banyak penjelasan, konten tersebut memadukan aspek audio dan visual yang berpotensi menggugah penonton. Kalimat tanya “Siapa yang tersentuh dengan lagu ini?” mendorong pendengarnya untuk berekasi.

Gambar 13 berisi konten liputan langsung saat Paus Fransiskus mengunjungi Indonesia. Dan Gambar 14 mengisahkan Paus Fransiskus yang muncul ke publik di Vatikan, sehari sebelum ia meninggal dunia. Konten ini langsung menyita perhatian (karena momentumnya juga). Sehingga dalam kurun waktu yang sangat singkat sudah ditonton sebanyak 4,1 juta kali. Dalam kolom komentar juga terlihat bagaimana pengunjung menitipkan doa dan ungkapan dukacitanya. Hampir keseluruhan konten Katolikpedia.id pada TikTok dikemas dalam nuansa serupa. Dengan demikian dorongan moral dapat menyelinap dalam bentuk audio dan visual.

Dorongan Moral

Emmanuel Levinas secara tegas menjelaskan bahwa setiap manusia ketika berhadapan dengan manusia (wajah) yang lain, secara langsung ia emban tanggung jawab untuk mengambil sikap. Franz Magnis-Suseno menulis, tanggung jawab yang Levinas maksud berbeda dengan, katakanlah, tanggung orangtua kepada anaknya. Atau, seorang siswa terhadap tugas yang diberikan guru. Tanggung jawab dalam filsafat Levinas mendahului keputusan untuk mengambil sikap. Tanggung jawab tersebut melekat secara mendasar dalam diri setiap orang dan mendahului tindakan.

Dalam konteks ini, peneliti menemukan bahwa konten-konten yang diunggah media Katolikpedia.id melalui sejumlah media digital yang dikelola menjalankan fungsi sebagai medium untuk menghadirkan “wajah yang lain”. Melalui konten-konten tersebut, Katolikpedia.id membangkitkan tanggung jawab etis dari para pengikut, pembaca, dan khalayak. Uraian tentang hal ini peneliti ilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 15. Ilustrasi tentang penerapan konsep wajah yang lain dalam filsafat Levinas melalui konten-konten Katolikpedia.id.

Gambar 15 ini penulis gunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep wajah yang lain dalam filsafat Levinas dapat dilacak dalam konten-konten yang diproduksi oleh Katolikpedia.id. Dalam konteks masyarakat saat ini, yang oleh Rafael Capurro disebut

sebagai *homo digitalis* (Hardiman, 2021:37), menghadirkan konten yang mendorong khalayak untuk bertindak etis di ruang virtual dan nyata sangat diperlukan.

Wajah orang lain dihadirkan oleh konten-konten Katolikpedia.id kepada pengikut/khalayak yang kemudian mendorong mereka yang mengambil sikap etis. Aneka konten tersebut hadir sebagai panggilan nyata bagi umat Katolik untuk menyadari tanggung jawab moralnya. Di hadapan media digital yang tak berhingga tersebut, setiap orang dituntut memiliki kebijaksanaan praksis (*phronesis*). Kebijakan praksis ini ditandai dengan

kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan apa yang baik dan yang layak untuk dilakukan (Manampiring, 2023:86).

KESIMPULAN

Konsep wajah yang lain dalam filsafat Emmanuel Levinas masih sangat relevan untuk disadari dan dihidupi hingga hari ini. Ruang penghayatan etika Levinas tentang wajah yang lain sebagai interupsi sekaligus dorongan kepada “aku” bersikap etis perlu terus dijalankan. Media digital Katolikpedia.id memainkan peran kunci untuk mengambil tugas sebagai medium bagi perjumpaan antara “aku” dengan pengikut, pembaca, dan khalayak melalui konten-konten digital.

Maka, “aku” yang menyimak konten-konten tersebut didorong untuk mewujudkan tanggung jawab saya melalui tindakan-tindakan etis moral yang nyata. Dorongan etis tersebut hadir melalui interupsi wajah yang lain yang terekam melalui konten-konten yang dipublikasikan. Tanggung jawab yang dikemukakan dalam filsafat Levinas perlu terus menemani jempol tiap orang saat *scrolling* konten-konten di media digital.

REFERENSI

- APJII. (2025, April 23). Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. <https://apji.or.id/berita/d/apji-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Bertens, K. (2014). Filsafat Barat kontemporer (Jilid II). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Doren, K. P. (2018). Konsep tanggung jawab Emmanuel Levinas dan implikasinya bagi keberagaman Indonesia. *Societas Dei*, 5(2).
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku klik maka aku ada*. Penerbit Kanisius.
- Kosat, O. (2024). Menelaah konsep Emmanuel Levinas tentang home sebagai pusat spasial dalam proses pemanusiaan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1).

- Lemanto, E. (2022). Beyond dialogue: Etika dialog Emmanuel Levinas. *Septia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1).
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Penerbit Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Etika abad ke-20*. Penerbit Kanisius.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi filsafat manusia: Paradoks dan seruan*. Penerbit Kanisius.
- Sobon, K. (2018). Konsep tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1).
- Sugiyana, & Suarga, B. B. (2024). Perjalanan Emaus digital: Mengarungi ruang digital dalam terang iman kepada Yesus. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(1).
- Tjaya, T. H. (2012). *Enigma wajah orang lain: Menggali pemikiran Emmanuel Levinas*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utang, H. Y. (2023). Relasi “aku” dengan “yang lain” menurut perspektif Emmanuel Levinas (Sebuah tinjauan filsafat sosial). *Pluralis*, 1(1).